

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

DKI Jakarta merupakan provinsi dengan kenaikan angka kemiskinan tertinggi pada tahun 2020. Angka kemiskinan provinsi DKI Jakarta pada September 2019 sebesar 480,86 ribu jiwa dan pada Maret 2020 mengalami kenaikan sebesar 118,8 ribu jiwa (BAPPEDA, 2020). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi DKI Jakarta mengatakan bahwa peningkatan angka kemiskinan diakibatkan oleh naiknya harga barang jasa dan kehilangan sumber sumber pendapatan. Kemiskinan itu sendiri juga dapat mempengaruhi beberapa hal seperti penurunan kualitas hidup. Ranakusuma (2015) mengatakan dalam penelitiannya bahwa status sosio ekonomi rendah melaporkan dirinya mempunyai kualitas hidup yang rendah. Namun pada penelitian (Purba, et al., 2018) menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di kawasan padat tepi sungai di wilayah DKI Jakarta dan memiliki pendapatan yang rendah memiliki persepsi yang positif pada beberapa aspek kualitas hidup. Begitu pula amatan peneliti pada lokasi magang di Kampung Arya Kemuning.

Kualitas hidup warga Kampung Arya Kemuning, (Rt.003/04, kelurahan Kuningan Timur, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan) menunjukkan kualitas hidup yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner yang disebar, yaitu menggunakan skala WHOQOL-BREF, dari skala tersebut diketahui rata-rata skor pada skala WHOQOL-BREF (74) lebih besar dari rata-rata hipotetik (33).

World Health Organization/WHO (1998) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisi kehidupan mereka dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan berhubungan dengan tujuan, harapan, standar dan keprihatinan. Berdasarkan definisi tersebut kualitas dapat diartikan sebagai persepsi seseorang terkait dengan posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya sistem nilai seseorang itu tinggal. Kualitas hidup dikatakan sebagai persepsi yang artinya bersifat subjektif, misalnya ketika orang lain menilai suatu keadaan kualitas hidup seseorang rendah, belum tentu orang yang dinilai tersebut merasakan hal itu.

Kualitas hidup terdiri dari empat aspek, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (GROUPE, 1998). Aspek kesehatan fisik meliputi rasa sakit dan tidak nyaman, tidur & istirahat, energi & tingkat kelelahan dari tubuh, mobilitas atau gerakan individu untuk berubah, aktifitas kehidupan sehari-hari, ketergantungan pada obat & bantuan medis dan kapasitas kerja. Aspek psikologis meliputi perasaan positif, kognitif, harga diri, cinta & penampilan tubuh, perasaan negative, spiritualitas, agama dan keyakinan pribadi. Aspek hubungan sosial meliputi hubungan pribadi seperti hubungan individu dengan orang lain, dukungan sosial dan aktifitas seksual. Aspek lingkungan meliputi kebebasan dalam berpendapat, keselamatan & keamanan fisik, lingkungan rumah, sumber keuangan, perawatan kesehatan & kepedulian sosial, peluang untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru, peluang untuk rekreasi dan lingkungan fisik (WHOQOL Group, 1998). Gattino, De Riccoli, Fassio, & Rollero (2013) mengatakan bahwa keempat aspek *quality of life* saling berhubungan. Hubungan antar aspek tersebut adalah kuat dan positif, artinya semakin tinggi peningkatan pada satu aspek diikuti dengan penguatan pada aspek lain.

Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara fisik maupun non fisik. Burhan, Taslim, & Bahar (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kualitas hidup domain kesehatan fisik adalah satu-satunya domain yang berpengaruh terhadap status gizi seseorang dimana ketika individu mempunyai persepsi yang baik mengenai kualitas hidup fisik, maka akan mempengaruhi status gizi individu itu tersebut. Selain itu, domain kesehatan fisik juga berhubungan signifikan dengan kelompok *caregiver* sedangkan untuk domain psikologis, hubungan sosial dan lingkungan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (Burhan, Taslim, & Bahar, 2013). Hal tersebut dikatakan bahwa *caregiver* seperti pasangan hidup menjadi kelompok yang sangat berpengaruh baik terhadap kualitas hidup lansia dimana tinggi rendahnya kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh *caregiver*. Penelitian lainnya yang sejalan juga mengatakan bahwa orang yang sudah menikah dan tinggal bersama pasangannya mempunyai kualitas hidup yang tinggi (Luttik, Jaarsma, Veeger, Van Veldhuisen, & Groningen, 2006).

Penelitian Yudianto, Rizmadewi, dan Maryati (2008) melaporkan bahwa para penderita penyakit diabetes mellitus merasa mempunyai persepsi yang baik mengenai kualitas hidupnya. Pada dimensi fisik, para penderita merasa puas dengan kemampuannya dalam bergaul. Sedangkan pada dimensi psikologis, para penderita merasa sering memiliki perasaan negatif seperti cemas, putus asa dan kesepian. Namun pada dimensi hubungan sosial, para penderita merasa lebih puas dengan dukungan sosial dan pada dimensi lingkungan para penderita merasa lebih puas dengan kesempatan mendapatkan informasi yang baru.

Dimensi kesehatan fisik tidak selamanya mempengaruhi hal-hal yang berkaitan dengan fisik. Pada penelitian Lee, Arozullah, Cho, Crittenden, dan Vicencio (2014) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan kesehatan fisik dan juga kesejahteraan psikologis seseorang dimana dapat dikatakan bahwa dukungan sosial menjadi faktor penting bagi kualitas hidup seseorang. Berdasarkan penjelasan diatas, dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang penting bagi kualitas hidup bukan hanya dimensi fisik melainkan juga dimensi yang lain.

Penduduk yang berada pada situasi yang dimana tidak menguntungkan bagi kualitas hidupnya seperti tinggal di lingkungan padat, mempunyai status sosial ekonomi rendah dan kondisi-kondisi lainnya, kualitas hidup dapat diupayakan dengan memaksimalkan faktor lain. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dengan memaksimalkan faktor dukungan sosial berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pada masyarakat yang tinggal di lingkungan padat dan memiliki status ekonomi rendah, salah satu hal yang dapat diupayakan untuk menciptakan dukungan sosial adalah dengan mempererat rasa kebersamaan, rasa saling memiliki pada kelompok atau disebut juga dengan meningkatkan *sense of community* pada masyarakat tersebut.

McMillan (dalam McMillan & Chavis, 1986) mendefinisikan *sense of community* sebagai perasaan akan kebersamaan dalam suatu kelompok bahwa setiap individu penting bagi individu lainnya maupun kelompok dan individu tersebut mempunyai keyakinan bahwa kebutuhannya akan terpenuhi oleh komitmen mereka untuk bersama dalam kelompok. McMillan dan Chavis (1986) menyebutkan 4 kriteria untuk mendefinisikan *sense of community* yaitu

membership, influence, reinforcement: integration and fulfillment of needs dan *shared emotional connection*. *Membership* adalah perasaan memiliki atau berbagi rasa keterikatan pribadi. *Influence* adalah rasa penting, membuat perbedaan bagi suatu kelompok dan kepentingan kelompok bagi para anggotanya. *Reinforcement* terdiri dari *integration* dan *fulfillment of needs* adalah perasaan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi oleh sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok. *Shared emotional connection* adalah komitmen dan keyakinan yang telah dibagikan anggota dan akan membagi sejarah, tempat umum, waktu saat bersama dan pengalaman yang serupa. Penelitian Shinta & Dewi, (2013) mengatakan bahwa *sense of community* berhubungan dengan harga diri (*self esteem*).

Penelitian Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa perasaan sejahtera dari psikis dapat dipengaruhi oleh *sense of community* yang artinya prinsip dari *sense of community* akan menghadirkan perasaan bersama-sama untuk menjadi bagian dari komunitas tempat tinggal sehingga akan memunculkan kedekatan dan ikatan sosial yang baik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis ada kaitannya dengan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Temuan lain membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan *sense of community* pada komunitas jendela Malang (Nugroho, 2017). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kualitas hidup khususnya dimensi hubungan sosial mempunyai hubungan dengan *sense of community*. Keterkaitan tersebut terjadi karena dukungan sosial merupakan bagian dari dimensi hubungan sosial kualitas hidup. Penelitian Tang, Chi, dan Dong (2017) juga menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan sosial positif dengan peningkatan *sense of community*, sementara dukungan negatif tidak secara signifikan berkaitan dengan *sense of community*.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas telah dijelaskan bahwa dimensi psikologis dan hubungan sosial dari kualitas hidup mempunyai keterkaitan dengan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Selain itu rasa kebersamaan dalam suatu komunitas atau masyarakat berkaitan dengan dimensi lingkungan dari kualitas hidup.

Penelitian Talen (1997) mengatakan bahwa dengan adanya sarana ruang publik dapat meningkatkan interaksi masyarakat setempat sehingga dapat membangun *sense of community* di lingkungan tersebut, selain itu ruang public juga dapat menjadi tempat untuk masyarakat setempat mendapatkan berbagai informasi. Temuan lainnya juga menemukan bahwa dengan padatnya lingkungan tersebut dapat menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi dibandingkan dengan lingkungan yang memiliki jarak yang luas (Noviantri, Wiranegara, & Supriatna, 2019). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan lebih sedikitnya jarak rumah antar warga lebih memungkinkan masyarakat tersebut untuk saling berkomunikasi lebih sering sehingga dapat memunculkan rasa kebersamaan dalam lingkungan tersebut. Jarak antar warga tersebut termasuk ke dalam aspek lingkungan dari kualitas hidup. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal berkaitan dengan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas.

Berdasarkan uraian-uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa dimensi-dimensi kualitas hidup berkaitan dengan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas. Dari penjelasan diatas jika dilihat dari konsep kualitas hidup bahwa aspek-aspeknya saling berkorelasi kuat, peneliti menduga kualitas hidup yang dipersepsi cukup baik muncul karena adanya kebersamaan yang tercipta dalam suatu komunitas atau masyarakat. Adanya kebersamaan tersebut menunjukkan adanya *sense of community* diantara penduduk setempat.

Pada penelitian sebelumnya diketahui Shinta dan Dewi (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sense of community* dengan harga diri, yang dimana harga diri pada dasarnya termasuk ke dalam aspek psikologis dari *quality of life* (WHOQOL Group, 1998). Penelitian (Gattino, De Riccoli, Fassio, & Rollero, 2013) mengatakan bahwa aspek lingkungan, aspek kesehatan psikologis, dan kualitas fisik kehidupan dipengaruhi oleh *sense of community* sementara *attachment* tempat tidak berdampak pada kualitas hidup, selain itu dimensi *relasional* seperti, *sense of belonging* pada komunitas, *perception interconnection* dan saling ketergantungan dengan orang lain memiliki efek positif pada kualitas hidup.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan kualitas hidup masyarakat ekonomi rendah di

Jakarta. Apabila terdapat hubungan, peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai seberapa besar hubungan antara *sense of community* dengan kualitas hidup masyarakat ekonomi rendah serta untuk membuktikan bahwa kualitas hidup pada masyarakat ekonomi rendah di Jakarta berkaitan dengan *sense of community*, dengan demikian kualitas hidup masyarakat ini dapat ditingkatkan – salah satunya dengan meningkatkan *sense of community* kelompok masyarakat ekonomi rendah. Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian *sense of community* dan *quality of life*.

Berdasarkan pandangan agama Islam, Allah SWT sudah mengatur berbagai masalah mengenai kehidupan seperti kesehatan tubuh manusia, cara membersihkan jiwa manusia dari perbuatan yang tidak baik, perintah untuk menjalin hubungan antar sesama Islam maupun non Islam serta menjaga kenyamanan dan keamanan tempat tinggal seseorang. Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk menjaga keutuhan atau kebersamaan dalam agama islam sebagaimana firman Allah SWT:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali-Imron: 103)

1.2 Pertanyaan Penelitian

- Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan kualitas hidup pada masyarakat ekonomi rendah di Jakarta?
- Bagaimana hubungan antara *sense of community* dengan kualitas hidup pada masyarakat ekonomi rendah di Jakarta menurut tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk melihat hubungan antara *sense of community* dengan kualitas hidup pada masyarakat ekonomi rendah di Jakarta.
- Untuk membuktikan bahwa kualitas hidup pada masyarakat ekonomi rendah di Jakarta berkaitan dengan *sense of community*, dengan demikian kualitas hidup masyarakat ini dapat ditingkatkan – salah satunya dengan meningkatkan *sense of community* kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah.
- Untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan kualitas hidup pada masyarakat ekonomi rendah di Jakarta menurut tinjauan Islam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi dengan cara mengungkap serta mengetahui hubungan antara *quality of life* dengan *sense of community* pada masyarakat ekonomi rendah di Jakarta.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengetahuan tentang *quality of life*, terutama pada masyarakat ekonomi rendah di Jakarta.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap keterikatan antara *quality of life* dengan *sense of community* pada masyarakat ekonomi rendah di Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan *quality of life* pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah di Jakarta, yaitu melalui upaya meningkatkan *sense of community* masyarakat.

1.5 Kerangka Berfikir

